BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film dokumenter “Menerjang Garis Batas” diproduksi dengan tujuan untuk membahas isu tentang difabel. Timbulnya stigma terhadap penyandang disabilitas di tengah-tengah masyarakat serta adanya ketimpangan pada dunia pekerjaan terhadap kaum difabel yang membuat penulis tertarik untuk membuat film dokumenter ini. Difabel zone yang menjadi objek film dokumenter ini ingin menunjukkan bahwa sebenarnya mereka juga layak bersaing dan mendapat hak yang sama pada dunia pekerjaan seperti masyarakat umum. Oleh sebab itu, film dokumenter Menerjang Garis Batas diharapkan bisa menjadi sarana penyampaian informasi yang berdampak pada perubahan stigma tersebut dan dapat membuat akses lapangan pekerjaan terhadap mereka lebih diperhatikan lagi. Film dokumenter “Menerjang Garis Batas” menggunakan jenis dokumenter ekpositori supaya lebih efektif untuk diterima oleh penonton supaya pesan dan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton.

Penulis yang memiliki peran sebagai *script writer* dalam film dokumenter ini menjadi acuan pada proses produksi. Dengan penerapan teori komunikasi persuasif dan gaya bahasa yang persuasif penulis menjelaskan dan mengimplementasikan tujuh unsur-unsur pada komunikasi persuasif dan tiga hal utama yang terdapat pada komunikasi persuasif pada tulisan ini. Dengan penerapan teori komunikasi persuasif naskah dan narasi yang tercipta dapat mengundang daya tarik audiens terhadap film dokumenter tersebut dan didukung oleh pesan yang disampaikan mudah dipahami serta dapat mengajak penonton ikut merasakan pesan yang disampaikan.

5.2 Saran

Adapun saran yang dibuat oleh penulis pada produksi film dokumenter *Menerjang Garis Batas* adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan narasumber dari masyarakat yang susah karena terjadi tiga kali penolakan. Dalam proses melakukan wawancara dengan masyarakat umum penulis mengalami kendala terhadap ketersediaan narasumber untuk dilakukan wawancara oleh tim produksi. Pemecahan masalahnya adalah melakukan wawancara dengan masyarakat di lingkungan tempat penulis tempati, namun tidak melakukan intervensi apapun terhadap narasumber.
2. Keterbatasan alat yang digunakan saat produksi. Kendala yang dialami dari segi teknis adalah dana yang cukup terbatas dari penulis yang mengakibatkan waktu produksi yang terbatas dan juga alat yang terbatas. Pemecahan masalahnya adalah memanfaatkan efisiensi waktu dengan melakukan pembagian *shoot* antar narasumber. Dan untuk kendala pada alat penulis menggunakan alat kamera yang dipinjam dari kampus dan menggunakan alat sendiri.
3. Keterbatasan pada riset di pra produksi. Riset merupakan hal yang sangat penting dalam film dokumenter, karena film dokumenter menyajikan kebenaran dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Pada film dokumenter ini narasumber utama memiliki kesibukan yang cukup padat sehingga susah untuk diajak bertemu. Pemecahan masalahnya adalah penulis beberapa kali melakukan riset lewat *daring*.
4. Membuat pengantar pada awal pembukaan film dokumenter berupa narasi yang berkaitan dengan isu film dokumenter yang di angkat.
5. Memperbaiki warna atau *grading* karena mempengaruhi kenyamanan penonton dalam melihat visual.